

**BAB IV**  
**KONSEP INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
**PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN**  
**M. AMIN ABDULLAH**

**A. Konsep Integrasi Ilmu Menurut Badiuzzaman Said Nursi**

Dalam usaha memahami pemikiran seorang tokoh, perlu kiranya peneliti untuk menyingkap apa yang melatar belakangi munculnya pemikiran itu, diskursus apa yang berkembang sehingga pemikiran itu muncul, dan apakah pemikiran itu merupakan jawaban atau sanggahan terhadap pemikiran orang lain. Hal ini penting mengingat seorang tokoh adalah anak zamannya. Artinya, tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul tanpa konteks. Sudah barang pasti ada banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan menguraikan faktor internal dan faktor eksternal yang berkenaan dengan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi:

1. Faktor Internal

Secara internal, pemikiran dan tindakan Badiuzzaman Said Nursi tidak bisa dilepaskan dari dua hal, yaitu peran keluarga dan pendidikan Badiuzzaman Said Nursi. Sebagaimana diketahui bahwa Said Nursi berasal dari keluarga yang taat pada agama. Ayahnya, Molla Mirza dikenal sebagai seorang sufi yang sangat wara' dan menjadi teladan bagi banyak orang di dalam menafkahi keluarganya. Ia tidak pernah menafkahi keluarganya dengan barang haram dan hanya memberi makan anak-

anaknyanya dengan rezeki yang halal. Ibunya–Nuriye–dikenal sebagai wanita yang taat pada suami dan orang tuanya. Ia selalu berpuasa, mengaji, rajin beribadah, dan selalu berusaha dalam keadaan suci, apalagi saat masih menyusui anak-anaknya.<sup>1</sup>

Said Nursi merupakan manusia langka, ia mempunyai kecerdasan dan hafalan yang sangat kuat sehingga gurunya–Syekh Molla Fethullah Efendi–menjulukinya dengan *Badiuzzaman* (keajaiban zaman ini).<sup>2</sup> Ia mampu menghafal al-Qur’an hanya dalam lebih kurang 20 hari. Kecerdasan Said Nursi dalam menguasai materi-materi yang diajarkannya membuat ia cepat mengkhataamkan pelajaran yang dipelajarinya, sehingganya ia selalu berpindah-pindah madrasah untuk mengobati kehausan ilmunya. Selain mempunyai kecerdasan dan kekuatan hapalan yang luar biasa, ia juga sangat tekun belajar sehingga ia sangat disayangi oleh guru-gurunya.

## 2. Faktor Eksternal

Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Badiuzzaman Said Nursi dengan konsep integrasi ilmu secara eksternal disebabkan oleh empat hal sebagaimana telah di bahas di awal [baca Bab II]: (a) kondisi sosial Turki pada masa Badiuzzaman Said Nursi, (b) kondisi intelektual Turki pada masa Badiuzzaman Said Nursi, (c) kondisi politik Turki pada

---

<sup>1</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid* (Jakarta: Republika, 2014), 140.

<sup>2</sup> Itulah kali pertama Said Nursi mendapat julukan “Badiuzzaman”. Selanjutnya julukan itu melekat pada namanya, sehingga sering disebut “Badiuzzaman Said Nursi”. Lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2013), 16.

masa Badiuzzaman Said Nursi, dan (d) Orang-orang yang mempengaruhi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi.

Kehidupan Said Nursi yang berbarengan dengan masa-masa akhir pemerintahan Turki Usmani yang sudah mengalami kemunduran dan masa-masa pembentukan Republik Turki membuat ia merasakan pengalaman dan perjuangan hidup yang sangat mengesankan serta memilukan. Ia berkelana dari kota ke kota dan bahkan hingga pelosok terjauh negerinya. Ia banyak menyaksikan ketimpangan sosial, kebodohan, kemiskinan dan kefakiran serta konflik-konflik sosial antar etnis dan golongan.<sup>3</sup> Untuk menyelesaikan persoalan tersebut Said Nursi berpikir keras agar umat Islam mendapatkan kejayaannya kembali, dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan adanya pembaharuan (modernisasi).

Modernisasi berarti proses menuju modern.<sup>4</sup> Modernisasi atau pembaharuan merupakan terjemahan dari istilah *tajdid*.<sup>5</sup> Harun Nasution seperti yang dikutip Abd. Harits mengatakan bahwa modernisasi atau pembaharuan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>6</sup> Lahirnya modernisasi atau pembaharuan disebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan

---

<sup>3</sup> Maria Ulfa Siregar, "Pemikiran Teologis Badiuzzaman Said Nursi", (Tesis, UIN Sumatera Utara, Medan, 2015), 56.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 942;

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 174.

<sup>6</sup> Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 139.

dan teknologi di tempat itu. Artinya. Tidak akan mungkin ada pembaharuan tanpa adanya dukungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Berdasar atas pemahaman terhadap makna modernisasi atau pembaharuan sebagaimana disampaikan di atas, maka perlu kiranya untuk mengaitkan dengan modernisasi pendidikan Islam dan pembaharuan Islam.<sup>7</sup> Sesungguhnya ada timbal-balik antara pembaharuan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam merupakan alat yang sangat strategis untuk melakukan pembaharuan Islam. Dan sebaliknya, pembaharuan Islam akan berimbas pada modernisasi pendidikan Islam.<sup>8</sup> Dengan demikian, ada hubungan yang sangat erat yang saling berkaitan antara pembaharuan Islam dengan modernisasi pendidikan Islam. Jadi, modernisasi pendidikan Islam adalah proses penyesuaian pendidikan Islam yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan adanya modernisasi pendidikan Islam, diharapkan umat Islam dapat bersaing dengan dunia Barat dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terbebas dari belenggu *taqlid* buta.

Menurut Abd. Haris, pola modernisasi pendidikan Islam di dunia Islam dapat dipetakan menjadi tiga pola. *Pertama*, pola modernisasi

---

<sup>7</sup> Pembaharuan Islam yang dimaksud adalah pembaharuan pemikiran atau pemahaman tentang Islam. Islam dimaknai dengan komprehensif tidak secara parsial dengan menggunakan berbagai pendekatan, tidak hanya bertumpu pada pendekatan tekstualis-normatif ataupun pemikiran ulama klasik. Lihat Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 50-63; Modernisasi Islam dapat dimaknai juga dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ke-Islam-an yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Artinya, yang diperbaharui bukan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetapi pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah yang disesuaikan dengan zaman. Abudin Nata (ed), *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 155.

<sup>8</sup> Haris, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 141.

pendidikan Islam yang berorientasi pada model pendidikan modern di eropa. *Kedua*, pola modernisasi yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam. *Ketiga*, pola modernisasi yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan bersifat nasionalisme.<sup>9</sup> Menurut hemat penulis, modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Said Nursi tidak hanya berorientasi pada model pendidikan modern di Eropa. Akan tetapi juga untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik sekularisasi dan ateisme.

Jika diamati secara lebih saksama, pembaharuan yang dilakukan oleh umat Islam di dunia Islam dan Turki khususnya dapat diklasifikasikan dalam dua mazhab, yaitu mazhab Negara dan mazhab pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan mazhab Negara adalah upaya pembaharuan dengan melakukan perubahan-perubahan sistem dan kebijakan kenegaraan. Hal ini bisa dicapai dengan jalur politik, seperti halnya yang dilakukan oleh Sultan Ahmad III dan Sultan Mahmud II<sup>10</sup> di Turki serta Jalaluddin al-Afghani di Mesir. Sedangkan yang dimaksud mazhab pendidikan adalah upaya-upaya pembaharuan melalui dunia pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pembaharuan sistem dan kurikulum pendidikan serta metode pengajaran. Badiuzzaman Said Nursi adalah satu dari sekian banyak orang yang peduli dengan keadaan umat Islam pada masa itu dan ingin menyelamatkan umat

---

<sup>9</sup> Ibid., 145.

<sup>10</sup> Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 120.

dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan melalui reformasi (pembaharuan) pendidikan.

Benih-benih pemikiran pendidikan terpadu (integratif) Said Nursi dimulai sejak perkenalannya dengan gubernur Van, Thahir Pasya sekitar tahun 1895 atau 1896 ketika Said Nursi berusia sekitar 19 tahun.<sup>11</sup> Pemikiran tersebut muncul setelah Said Nursi melihat kemunduran kekhalifahan Turki Usmani dan kondisi umat Islam yang memprihatinkan. Said Nursi berusaha meyakinkan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu modern (sains) bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat Islam ingin maju dan merebut kejayaan kembali. Untuk mewujudkan cita-cita luhurnya tersebut Said Nursi membangun sebuah madrasah di samping masjid Van yang didanai langsung oleh sang gubernur, Thahir Pasya. Madrasah itu diperuntukkan untuk anak-anak muda yang haus ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Pada waktu siang Said Nursi mengajarkan ilmu sains dan pada waktu malam mengajarkan ilmu agama di masjid. Kepala madrasah dijabat langsung oleh Said Nursi sekaligus ia menjadi guru besar di madrasah tersebut.

---

<sup>11</sup> Selama tinggal di Van, kediaman gubernur Thahir Pasya, Said Nursi memanfaatkan perpustakaan sang gubernur untuk mengakses ilmu-ilmu modern. Thahir Pasya sendiri dikenal dengan “pelindung pendidikan” yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mempunyai perpustakaan yang koleksinya sangat kaya. Dengan menggunakan perpustakaan dan Koran-koran serta jurnal-jurnal yang disediakan untuk kantor Thahir Pasya, Said Nursi mulai mempelajari subjek-subjek semacam ilmu-ilmu sejarah, geografi, matematika, geologi, fisika, kimia, astronomi, filsafat, permasalahan terkini, perkembangan-perkembangan seputar Turki Usmani serta dunia Islam. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 37.

<sup>12</sup> Pada suatu ketika, Thahir Pasya menyampaikan kepada Said Nursi tentang apa yang bisa ia lakukan untuk membantu gagasan Said Nursi, baik sebagai gubernur ataupun pribadi. Kemudian Said Nursi mengusulkan pembangunan madrasah untuk menampung anak-anak muda yang haus ilmu pengetahuan. Ia juga mengusulkan pendirian madrasah itu berada ditempat yang sangat strategis, maka dipilihlah tempat disamping masjid Van. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 290.

Perhatian Said Nursi pada waktu itu adalah mencerdaskan generasi muda selaku generasi bangsa dan agama. Said Nursi menciptakan kurikulum yang berbeda dari madrasah lainnya yang sudah ada. Rancangan kurikulum yang disusun Said Nursi yaitu dengan memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan agama. Said Nursi mengasumsikan bahwa hasil ilmu-ilmu positif akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran agama.<sup>13</sup> Pada masa-masa awal Said Nursi mendapat penentangan dari kalangan ulama karena dianggap menyalahi kebiasaan ulama sebelumnya. Namun, bukan Said Nursi namanya jika tidak teguh dalam memperjuangkan pemikirannya yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Pengenalan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Said Nursi adalah sebagai upaya untuk menyingkirkan ketakutan para ulama terhadap ilmu modern. Bagi ulama yang anti terhadap segala sesuatu yang berbau modern menganggap segala yang baru dan modern adalah produk musuh Islam. Dalam tadabbur panjangnya, Said Nursi mencetuskan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi bagi umat Islam, sebagaimana pentingnya aqidah dan syariat bagi mereka.

Pada suatu pagi, saat Said Nursi sedang mengajar di madrasah, Thahir Pasya memanggil Said Nursi ke kantornya. Thahir Pasya memberitahukan

---

<sup>13</sup> Pandangan Said Nursi terkait “Hasil ilmu-ilmu positif akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran agama” muncul saat gubernur Thahir Pasya menginginkan Said Nursi ikut dalam diskusi bersama para intelektual dan cerdik cendekia serta guru-guru dari sekolah sekuler yang diadakan di kediaman gubernur. Said Nursi dengan cepat menyadari bahwa selama ini ilmu-ilmu yang ia tekuni dan geluti adalah ilmu-ilmu agama, sementara sebagian cerdik cendekia itu adalah pakar ilmu-ilmu umum modern. Said Nursi juga menyadari bahwa cara berpikir mereka sebagian besar adalah cara berpikir sekuler. Dengan demikian, tidak ada cara lain kecuali juga mempelajari ilmu-ilmu modern yang mereka kuasai agar bisa menyampaikan kebenaran ajaran Islam dengan baik. Lebih-lebih, ia menyadari bahwa dalam bentuk tradisionalnya teologi Islam (ilmu kalam) tidaklah mampu menjawab keraguan-keraguan dan kritik yang telah dilontarkan kepada Islam. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 36.

kepada Said Nursi bahwa perdana Menteri Inggris untuk Negara jajahan—William Ewart Gladstone—berkata kepada media Inggris: “Selama umat Islam memiliki al-Qur’an, kita tidak akan bisa menundukkan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari al-Qur’an, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta kepada al-Qur’an”. Kemudian Said Nursi menyampaikan pandangannya menyikapi pidato tersebut kepada Thahir Pasya, ia akan membuktikan bahwa al-Qur’an adalah wahyu Allah. Ia akan membuktikan dan menunjukkan kepada dunia bahwa al-Qur’an itu seperti matahari yang cahanya tidak akan pernah padam. Al-Qur’an tidak akan bisa mereka musnahkan. Untuk tetap menjaga al-Qur’an, Said Nursi mengusulkan untuk lebih banyak lagi membangun madrasah di daerah Bitlis, Siirt, dan Diyarbakir dengan mengajarkan al-Qur’an dan ilmu-ilmu modern.<sup>14</sup> Generasi muda harus dididik dengan benar, mereka harus diajarkan al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya dan ilmu modern agar bisa berdaya-saing dengan orang-orang Barat.

Said Nursi berjanji untuk menggunakan seluruh pengetahuannya yang telah ia miliki untuk membuktikan kebenaran-kebenaran al-Qur’an dan ia akan menunjukkan bahwa al-Qur’an adalah pengetahuan dan kemajuan sejati. Said Nursi akan membela al-Qur’an dari upaya-upaya yang disengaja untuk menodai dan melenyapkannya serta pengrusakan umat Islam. Dalam sebuah surat yang ia tulis tahun 1955 dikemudian hari, Said Nursi menyatakan bahwa ia menemukan dua sarana untuk melakukan hal tersebut, pertama,

---

<sup>14</sup> El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 293.



*Mederese al-Zahro* yang membuatnya pergi ke Istanbul<sup>15</sup> dan bahkan ke pengadilan Sultan Abdul Hamid; kedua, melalui *Risalah Nur*.<sup>16</sup> Dengan ini, dapat penulis simpulkan bahwa faktor penting yang paling mendorong perjuangannya dan pemikiran reformasi pendidikan Said Nursi melalui integrasi ilmu dalam pendidikan adalah: (1) proses belajar tanpa henti; (2) kesadaran Said Nursi akan adanya ancaman yang sangat besar terhadap al-Qur'an dan Islam; (3) keputusannya untuk mempersembahkan hidup dan pengetahuannya untuk membuktikan bahwa al-Qur'an dan Islam adalah sumber ilmu dan kemajuan sejati;<sup>17</sup> (4) perkenalannya dengan beberapa orang di Mardin (1892) yang memperkenalkan tentang perjuangan kemerdekaan dan konstitusionalisme serta persatuan Islam (pan-islamisme); dan (5) pergaulannya dengan gubernur Van dan para pegawai Van yang membuat Said Nursi sadar bahwa westernisasi dan sekularisasi Tanzimat<sup>18</sup> sudah

---

<sup>15</sup> Kepergian Said Nursi ke Istanbul atas saran gubernur Van–Thahir Pasya–terkait pendirian *Merese al-Zahro*. Thahir Pasya menyampaikan bahwa untuk mendirikan sebuah universitas harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah pusat, dan itu tidak mudah, karena yang memegang kekuasaan menentukan kebijakan strategis hampir semuanya dari kalangan *Tanzimat* yang berpendidikan Eropa. Cara berpikir dan gaya hidup mereka sudah Eropa, agama sudah dipandang sebelah mata. Namun, Said Nursi tetap bersikukuh untuk tetap berangkat ke Istanbul menemui mereka dan menyampaikan gagasan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Turki bagian Timur kepada Sultan Abdul Hamid. Periksa El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 294-295.

<sup>16</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 42.

<sup>17</sup> Totalitas perjuangan dan dedikasi Said Nursi terhadap Islam dan pendidikan hingga membuatnya tidak menikah selama hidupnya, meskipun ia pernah diminta untuk menikahi satu dari enam putri Gubernur Bitlis, Omer Pasya. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 260-262.

<sup>18</sup> Tanzimat adalah nama yang diberikan untuk periode 1839-1876 saat sultan-sultan Usmani dan menteri utama berada di bawah tekanan Eropa. Mereka memperkenalkan serangkaian reformasi yang bertujuan mengembalikan kekuasaan kesultanan yang merosot tajam dan menyelamatkannya dari pedudukan Eropa. Reformasi ini dilakukan dengan menata ulang pemerintah, pemerintahan, dan berbagai bidang kehidupan Usmani yang sejalan dengan Eropa. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 49.

sangat mempengaruhi pikiran dan pandangan golongan terpelajar Usmani sehingga menimbulkan keraguan yang besar pada Islam.

Pendirian madrasah di kota Van hanyalah percikan awal dari pembaharuan pendidikan Islam Said Nursi. Tujuan utamanya adalah pendirian “*Medrese al-Zahra*” atau Universitas al-Zahro. Universitas al-Zahro diproyeksikan sebagai sekolah lanjutan madrasah dasar dan menengah yang telah banyak dibangun di daerah Bitlis, Siirt, dan Diyarbakir. Penamaan “*Medrese al-Zahra*” diambil dari nama Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Universitas al-Zahro diharapkan bisa menjadi universitas kembarannya di Dunia Islam bagian timur. Said Nursi berharap dengan dibangunnya Universitas al-Zahro, ia bisa mengintegrasikan ilmu-ilmu modern (sains) dengan ilmu-ilmu agama dalam bingkai pendidikan Islam.<sup>19</sup> Dengan kata lain, Universitas al-Zahro menjadi tempat di mana ilmu fisika, kimia dan ilmu-ilmu modern lainnya diajarkan bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Said Nursi meyakini bahwa agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan peradaban adalah penerang akal. Pendirian Universitas al-Zahro akan dijadikan sarana memerangi kebodohan dan keterbelakangan yang

---

<sup>19</sup> Pada suatu ketika Said Nursi didatangi siswa Madrasah Aliyah di Kastamonu seraya berkata: “Tolong perkenalkan Sang Pencipta pada kami, sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut pada kami”. Maka, Said Nursi menjelaskan kepada mereka: “Setiap ilmu yang kalian pelajari sejatinya selalu mengkaji tentang Allah, Sang Maha Pencipta. Ia memperkenalkan Sang Maha Pencipta dengan bahasanya masing-masing, namun tiada kita sadari. Pelajarilah ilmu (sains) itu dengan baik, meskipun tanpa pelantara guru”. Kemudian Said Nursi mencontohkan pada sebuah apotik. Misalkan terdapat apotik besar di mana pada setiap botolnya berisi obat-obatan dan formula biotik dengan takaran yang cermat dan akurat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa dibalikny terdapat seorang apoteker yang mahir dan ahli kimia yang andal. Artinya, dalam sebuah keteraturan alam dan isinya ini pasti ada yang mengendalikan, Dia lah Sang Maha Pencipta yang bijak dalam penciptaan-Nya. Begitulah kita harus mengambil pembelajaran dari ilmu-ilmu modern (sains). Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntutan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 73.

melanda kawasan tersebut serta akan menjadi solusi untuk permasalahan sosial politik.<sup>20</sup>

Gagasan dan konsep pemikiran reformasi (pembaharuan) pendidikan Said Nursi tertuang dalam sebuah surat kepada Sultan Hamid dan selanjutnya ditulis ulang dalam sebuah petisi yang diajukan ke Istana. Kemudian teks tersebut dicetak dalam *Sark ve Kurdistan Gazetesi* (Surat Kabar Kurdistan dan Timur), tertanggal 19 Nopember 1908. Teks petisinya sebagai berikut:

“Dalam rangka menyclarasakan dengan perkembangan saudara-saudara kami di dunia yang beradab dan zaman maju penuh kompetisi ini, maka diperintahkanlah pendirian dan pembangunan sekolah-sekolah di kota-kota dan di desa-desa Kurdistan, hal ini disambut dengan rasa syukur. Tetapi, hanya anak-anak yang bisa berbahasa Turki saja yang dapat memetik keuntungan dari sekolah-sekolah itu. Karena anak-anak Kurdi yang belum mengerti bahasa Turki menganggap satu-satunya sumber menimba pengetahuan adalah madrasah-madrasah, dan para guru di *mekteb-mekteb* [sekolah-sekolah sekuler yang baru] tidak menguasai bahasa daerah, maka anak-anak itu tetap tidak mendapatkan pendidikan. Perilaku tidak beradab serta ketidakteraturan mereka karena kurangnya pendidikan itu membuat bangsa Barat bergembira melihat kemalangan kita. Terlebih lagi, karena orang-orang itu tetap dalam keadaan primitif, tidak beradab dan begitu saja meniru, maka mereka menjadi mangsa keraguan dan kecurigaan. Seakan-akan, ketiga hal ini sedang mempersiapkan pukulan telak kepada bangsa Kurdi di masa yang akan datang. Hal ini menjadi sumber kecemasan bagi mereka yang berwawasan.

Untuk menanggulangnya: harus dibangun tiga lembaga pendidikan di tiga tempat di Kurdistan untuk dijadikan contoh yang harus ditiru, dan juga sebagai penyemangat serta perangsang. Satu di Beitussebab, yang berada di tengah-tengah suku-suku Ertusi; satu lagi di tengah-tengah suku Mutkan, Belkan, dan Sasun; dan satu lagi di Van sendiri, yang berada di tengah-tengah suku Haydar dan Sipkan. Sekolah-sekolah ini harus diperkenalkan dengan istilah yang sudah akrab, yaitu madrasah, dan harus mengajarkan ilmu-ilmu agama dan modern. Masing-masing sekolah harus memiliki paling sedikit 50 murid, dan sarana pendidikannya harus disediakan oleh pemerintah yang mulia. Dan juga, revitalisasi sejumlah madrasah lain akan menjadi cara yang efektif untuk menyelamatkan masa depan Kurdistan, baik secara materiel, moral, maupun spiritual. Dengan begitu, akan terbangun landasan pendidikan, dan dengan menyerahkan pembaharuan kekuatan besar yang sedang diguncang konflik ini kepada pemerintah, maka dari luar akan terlihat bahwa kekuatan ini telah berkembang. Hal ini juga

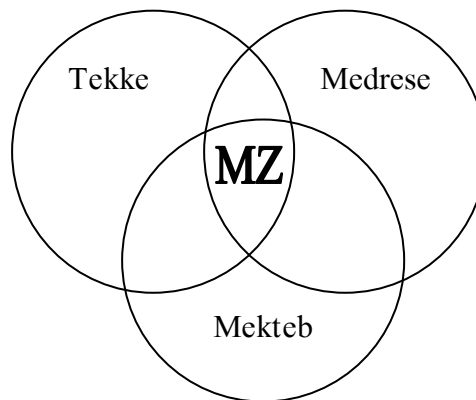
---

<sup>20</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 39.

akan menunjukkan bahwa mereka (bangsa Kurdi) benar-benar layak mendapatkan keadilan dan mampu dijadikan bangsa beradab, selain juga mampu menunjukkan kecakapan alami mereka”.<sup>21</sup>

Inti dari proposal-proposal pembaharuan pendidikan Said Nursi terletak pada “penyatuan tiga pilar utama” sistem pendidikan—*medrese* atau sekolah tradisonal, *mekteb* atau sekolah sekuler baru, dan *tekke* atau lembaga-lembaga sufi—serta disiplin ilmu yang mewakili. *Medrese* sebagai pilar pendidikan agama, *mekteb* sebagai pilar pendidikan umum (modern), dan *tekke* sebagai lembaga sufi yang menjadi pilar penyucian ruhani. Dan ini hanya bisa diwujudkan dengan berdirinya *Medrese al-Zahro*. Penyatuan tiga pilar pendidikan yang dimaksud Said Nursi dapat digambarkan sebagaimana skema di bawah ini.

#### Skema Pendidikan Integratif



Skema di atas merupakan proyek keilmuan yang diajukan oleh Said Nursi melalui pembangunan *Medrese al-Zahro*. Penyatuan tiga pilar pendidikan seperti yang dimaksud yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat Turki juga berarti peleburan (integrasi) masing-masing ilmu yang

---

<sup>21</sup> Ibid., 61.

menjadi ciri dari tiga pilar pendidikan, yaitu *Tekke* dengan sufinya, *Medrese* dengan ilmu agamanya, dan *Mekteb* dengan ilmu umum (modern)-nya.

Selain persoalan pendirian *Medrese al-Zahro*, Said Nursi juga mengkritik dengan pedas kebijakan pemerintah yang menggalakkan pendidikan umum dan mengabaikan madrasah. Said Nursi menyifati kondisi madrasah pada saat itu sebagai “Menyedihkan” karena minimnya perhatian pemerintah. Said Nursi bukan menolak ilmu modern sebagai sunnatullah dalam mengikuti zamannya, namun akar jatidiri yang berpijak pada nilai-nilai *rabbani* tidak boleh hilang. Karenanya, Said Nursi menawarkan sistem pendidikan yang holistik, komprehensif, dan integratif yang memadukan pendidikan agama dan ilmu modern secara seimbang.<sup>22</sup> Restrukturisasi pendidikan madrasah secara menyeluruh bisa menjadi jalan mewujudkan harapan ini. Isinya dapat digambarkan sebagai demokratisasi sistem madrasah serta diversifikasinya sehingga pembagian tugas bisa diterapkan.

Said Nursi melihat manfaat yang nyata dengan mendirikan *Medrese al-Zahro*. Menurut Said Nursi, lembaga yang holistik, komprehensif, dan integratif akan menjamin ketersediaan ulama dari bangsa Kurdi dan Turki di masa depan. Kemudian dapat menyebarkan ilmu pengetahuan (sains) di wilayah timur (Kurdistan). Selain itu, berdirinya *Medrese al-Zahro* juga bisa membantu pemerintahan Turki Usmani mensosialisasikan konstitusionalisasi

---

<sup>22</sup> El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 326.

kerajaan sebagai upaya reformasi dan mengkampanyekan arti kebebasan yang sesungguhnya.<sup>23</sup>

Jika tiga pilar pendidikan masyarakat Turki seperti *medrese*, *mekteb*, dan *tekke* terus dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, maka akan melahirkan tuduhan-tuduhan negatif dan penyimpangan terhadap yang lain.

Said Nursi mengatakan:

“Orang-orang dari madrasah menuduh mereka yang berasal dari *mekteb* sebagai orang yang lemah imannya karena penafsiran harfiah mereka atas ihwal-ihwal tertentu, sementara orang-orang *mekteb* memandang mereka yang berasal dari madrasah sebagai orang-orang yang dungu dan tidak dapat diandalkan karena mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan ilmu-ilmu modern. Kemudian para sarjana madrasah menganggap orang-orang dari *tekke* sebagai pengikut bid’ah”<sup>24</sup>

Kemajuan peradaban Islam hanya bisa diwujudkan dengan menyandingkan ilmu pengetahuan dan agama. Agama mewakili hati dan nurani, sedangkan ilmu pengetahuan mewakili akal budi. Keduanya merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya kemajuan sejati. Dengan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, kebenaran akan terlihat lebih jelas. Jika agama dan ilmu pengetahuan dipisahkan, maka akan muncul fanatisme bagi yang belajar agama dan sekularisme bagi yang belajar ilmu umum (modern). Menurut Said Nursi, Ilmu pengetahuan dan ilmu agama ibarat sebuah sayap yang saling melengkapi, jika sebuah sayap tidak lengkap, maka mustahil seekor burung akan bisa terbang. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita akan berjuang melawan kebodohan, kemiskinan dan

---

<sup>23</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Sirah Dzatiyah* (Mesir: Sozler Publication, 2016), 561.

<sup>24</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 68.

perpecahan yang tak lain dan tak bukan adalah musuh utama dalam menegakkan kalimat Allah.<sup>25</sup>

Apa yang dilakukan oleh Said Nursi ini sejalan dengan para ulama terdahulu, di masa kejayaan Islam. Mereka tidak pernah mendikotomikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains). Ulama terdahulu memaknai al-Qur'an dengan pesan yang penuh dengan nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, peradaban dan ilmu pengetahuan. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang menguasai ilmu agama dan sains. Bagi mereka, semua jenis ilmu berada dalam satu bangunan pemikiran yang sama, yaitu bersumber dari Allah SWT. Karena hakikatnya baik ilmu umum ataupun agama merupakan sarana mengenal dan menyembah Allah SWT sesuai dengan kodrat dan penciptaan manusia.

## **B. Konsep Integrasi Ilmu Menurut M. Amin Abdullah**

Jika dilihat dari karya-karya Amin Abdullah, setidaknya ada dua pemikiran besar yang pada dasarnya merupakan respons dari keadaan dan persoalan yang sedang dihadapi umat Islam saat ini. *Pertama*, persoalan pemahaman terhadap keislaman yang selama ini dipahami sebagai dogma yang baku. Hal ini perlu pengkajian ulang, sehingga Amin Abdullah memberikan landasan berfikir pemahaman agama melalui konsepnya yang dikenal dengan “Normativitas<sup>26</sup> atau Historitas.<sup>27</sup> Artinya, Keberagamaan

---

<sup>25</sup> El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 352.

<sup>26</sup> Studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran

manusia tidak lagi dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan normativitas ajaran wahyu, tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan historitas pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok-kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis,<sup>28</sup> sedang *historitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter-disipliner, baik melalui pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, maupun antropologis.<sup>29</sup>

*Kedua*, pemikiran Amin Abdullah tentang paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Paradigma ini dibangun sebagai sebuah respons atas persoalan masyarakat dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Paradigma integratif-interkoneksi menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, yang mampu saling berdialog serta bertegur sapa. Sehingga hubungan antara disiplin keilmuan menjadi semakin “mencair”, meskipun

---

pemikiran manusia. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 34.

<sup>27</sup> Pendekatan studi Islam historis merupakan cara pandang yang tidak terlepas dari sejarah kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Lihat Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 135.

<sup>28</sup> Menurut Nella Lucky: “Ciri logika berpikir normatif adalah, *pertama*, menjadikan teks sebagai sumber hukum (*masdarul hukmi*) yang tidak bisa diganggu gugat. *Kedua*, menjadikan ulama masa lampau sebagai standart yang tidak dapat diganggu gugat sekalipun dalam sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, teks tidak bisa di ubah, hanya realitas yang bisa diubah dan mengikuti teks. *Empat*, bergerak pada ranah halal-haram, baik-buruk, surga-neraka. Nella Lucky, “Mendamaikan Logika Normativitas”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6 (Januari-Juni, 2014), 126.

<sup>29</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Histiritas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), v



blok-blok dan batas-batas wilayah keduanya masih tetap ada.<sup>30</sup> Adapaun yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah pemikiran M. Amin Abdullah yang kedua, yaitu pandangan M. Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.

Konsep integrasi ilmu M. Amin Abdullah diawali atas klasifikasi ilmu pengetahuan pada tiga kategori: *Natural Sciences*, *social*, dan *Humanities*. Menurut Amin Abdullah, Pada level praksis yang menjadi persoalan bukan pada pembagian 3 bidang ilmu yang sudah mapan, tetapi lebih pada mengapa kaum terpelajar pada bidang *natural sciences* tidak mengenal isu-isu dasar *sosial-sciences*, dan *humanities* serta sebaliknya. Tiga wilayah keilmuan ini juga merupakan pra-syarat dalam meningkatkan level perguruan tinggi, dari Institut menuju Universitas. Untuk melengkapinya, Departemen Pendidikan Nasional mensyaratkan dipenuhinya 6 program studi umum dan 4 program studi sosial. Persoalan yang lain juga terjadi pada alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal “normativitas” agama, tetapi kesulitan memahami historitas agama sendiri, lebih-lebih historitas agama lain. Dan hal yang lebih pokok lagi yaitu tentang titik perpaduan antara “ilmu dan agama”.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, 3 (Desember, 2013), 383.

<sup>31</sup> Sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat mencatat bahwa pemimpin gereja menolak Teori Heliosentris Galileo dan Teori Evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan yang berada di luar kapasitasnya sehingga mengakibatkan Galileo dihukum. Sebaliknya, Isaac Newton dan tokoh ilmu sekuler lainnya menempatkan Tuhan hanya sebagai penutup sementara lobang kesulitan yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka. Lihat M. Amin Abdullah *et.al.*, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 3; Tragedi yang hampir sama pernah menimpa Ibnu Rusyd yang dihukum dan diasingkan serta pembakaran atas

Pendidikan integratif berupaya mengintegrasikan dua hal (ilmu dan agama) yang sampai saat ini masih menjadi persoalan. Persoalan antara “ilmu dan agama” apakah mengikuti model *single entity* yang angkuh dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain dan begitupula sebaliknya, ataukah mengikuti model *isolated entitis* dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis, atau model model *interconnected entities* dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasan dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan, metode berpikir dan penelitian.<sup>32</sup>

Gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan (sains) dan agama sebenarnya bukan hal yang baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Pada asalnya, dalam Islam memang tidak mengenal dikotomi keilmuan sebelum pada akhirnya ulama pertengahan mengklasifikasi ilmu pada *fardu ‘ain* (kewajiban individual) dan *fardu kifayah* (kewajiban kolektif) sebagaimana telah disebutkan pada Bab III. Namun, seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan dalam upayanya mengembalikan kejayaan umat Islam yang pernah dicapainya pada masa Dinasti Abbasiyah, maka integrasi

---

buku-buku filsafatnya adalah sebuah bukti dominasi ilmu-ilmu agama (fiqih dan kalam) pada saat itu yang alergi terhadap filsafat. Lihat A. Khudori Sholeh, *Integrasi Agama & Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 66.

<sup>32</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 371.

ilmu menjadi perbincangan yang menarik dengan berbagai pendekatannya sejak abad ke 18 yang kita kenal dengan masa kebangkitan umat Islam dan pendidikan Islam. Diantara bentuk pembaharuan pendidikan adalah model integratif-interkoneksi yang merupakan gagasan M. Amin Abdullah.

M. Amin Abdullah menilai bahwa keilmuan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan keilmuan Barat. Pergumulan dan perhatian keilmuan Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *sosial sciences*, sedangkan keilmuan Islam lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Jika filsafat Barat dikembangkan dengan perangkat rasionalisme, empirisme dan pragmatisme. Karena perbeaan tersebut, menurut Amin Abdullah pengembangan keilmuan Islam (*Islamic Studies*) harus dikembangkan dengan epistemologi yang khas, yaitu salah satunya dengan meneruskan apa yang disebut Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistemologis *bayani*, *'irfani*, dan *burhani*.<sup>33</sup> Corak epistemologi *bayani* didukung oleh pola pikir fikih dan kalam yang menurut Amin Abdullah disebut sebagai corak atau model dikotomis-atomistik. Model pemikiran keislaman *bayani* sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sangat sulit berdialog dengan tradisi epistemologi *'irfani* dan *burhani*.

---

<sup>33</sup> *Bayani* adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (nahwu, fiqh, ushul fiqh, kalam dan balaghah). Epistemologi bayani dikenal dengan konsep *al-lafadz wa al-ma'na*. *'Irfani* (pengetahuan esoteris) adalah pengetahuan yang diperoleh *qalb* melalui *kasyf*, *ilham* dan *'iyan* (persepsi langsung). Dalam konsep *'irfani* terdapat konsep *al-dzohir wa al-batin*. *Burhani* (argumen) dalam arti sempit adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Dalam arti yang luas *burhani* dapat diartikan dengan setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan. Periksa Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer...*, 114-124.

Pertama yang harus dilakukan menurut Amin Abdullah adalah mencermati terlebih dahulu pola dikotomis-atomistik dalam bangunan ilmu-ilmu agama (Islam) yang bisa diajarkan dalam pendidikan Islam. Karena sejatinya, ketiga *kluster* sistem epistemologis *ulumuddin* ini sebenarnya masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir tidak pernah mau akur. Bahkan tidak jarang saling mendeskreditkan, tidak saling mempercayai, tegur sapa, kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan, sekuler-mensekulerkan antar masing-masing penganut epistemologi ini.<sup>34</sup>

Perbedaan dalam titik tekan dalam masing-masing epistemologi memang besar sekali pengaruhnya dalam konstruksi pemikiran manusia secara utuh. Pandangan dunia manusia akan terpengaruh bahkan dibentuk oleh konsepsinya yang berasal dari masing-masing epistemologi.

Pola berpikir yang serba dikotomis-atomistik yang berkembang selama ini telah membuat manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya serta denyut nadi lingkungan sosial budaya. Kondisi seperti ini menandakan telah terjadi *dehumanisasi* secara masif baik dalam tataran kehidupan kemanusiaan maupun kegamaan. Selain itu, pola berpikir dikotomis-atomistik ini menurut Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh Aksin Wijaya dinilai sebagai kecelakaan sejarah dan tidak sesuai dengan pandangan integralistik ilmu pengetahuan pada masa awal-awal Islam.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 371.

<sup>35</sup> Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi, dari Epistemologi teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 282.

Menurut Amin Abdullah, pengembangan pola pikir *bayani* yang bersifat dikotomis-atomistik hanya dapat dihilangkan jika ia mau memahami, berdialog dan mengambil manfaat dari sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *'irfani* maupun pola pikir *burhani* dan begitupula sebaliknya. Artinya, masing-masing epistemologi keilmuan tersebut mengesampingkan keangkuhannya yang bercorak *single entity* dengan saling bertegur sapa dan saling menerima kekuarangan dengan corak *interconnected entities*. Dengan begitu, maka antara ketiganya akan terjadi dialog dengan pola hubungan yang bersifat sirkuler. Selanjutnya Amin Abdullah mengemukakan:

“Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar epistemologi *bayani* atau tradisi berpikir tekstualis-keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komonitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komonitas lain agama, corak argumen berpikir keagamaan model tekstual-*bayani* biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defenisif, apologis, dan polemis, dengan semboyan yang kurang lebih semakna dengan “*righ or wrong is my country* (baik atau salah adalah Negara saya)”<sup>36</sup>.

Selanjutnya, Amin Abdullah juga menilai bahwa status keabsahan *'irfani* akan selalu dipertanyakan oleh tradisi berpikir *bayani* atau *burhani*. Epistemologi *bayani* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap terlalu liberal dan dianggap tidak mengikuti pedoman-pedoman yang diberikan teks, sedangkan epistemologi *burhani* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan dan analisis yang berdasarkan logika. Yang demikian itu terjadi karena dalam sejarah pemikiran Islam, *'irfani* disamakan

---

<sup>36</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 374.

dengan *intuisi, ilham, qalb, dhamir, psikognosis* yang dikembangkan atau diinstitusionalisasikan menjadi apa yang disebut sebagai tarekat.<sup>37</sup>

Menurut hemat penulis, tradisi nalar epistemologi *bayani* terlalu kaku karena cenderung bersifat literalis, tekstualis atau skriptualis sehingga tidak akan berdaya dengan kesendiriannya dalam memahami dan menjawab kompleksitas persoalan kemanusiaan seperti yang sekarang ini. Pada saat ini yang paling dibutuhkan adalah *qabilu al-naqs* pada masing-masing tradisi nalar epistemologi. Dengan demikian akan tercipta kesatuan ilmu yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan akan melahirkan seorang ilmuwan sekaligus agamawan.

Sudah bukan masanya lagi seorang ilmuwan agama dalam mengembangkan epistemologi keilmuan mengambil pola “paralel”, di mana masing-masing metode dan epistemologi tersebut berdiri sendiri dan tidak saling berdialog serta berkomonikasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>38</sup> Dan juga kurang tepat bila bertumpu pada pola “linear”, yang mengasumsikan bahwa salah satu dari ketiga epistemologi tersebut akan menjadi primadona karena ia secara apriori telah menyukai dan mengunggulkan salah satu dari tiga corak epistemologi yang ada. Jenis epistemologi yang ia pilih dianggap

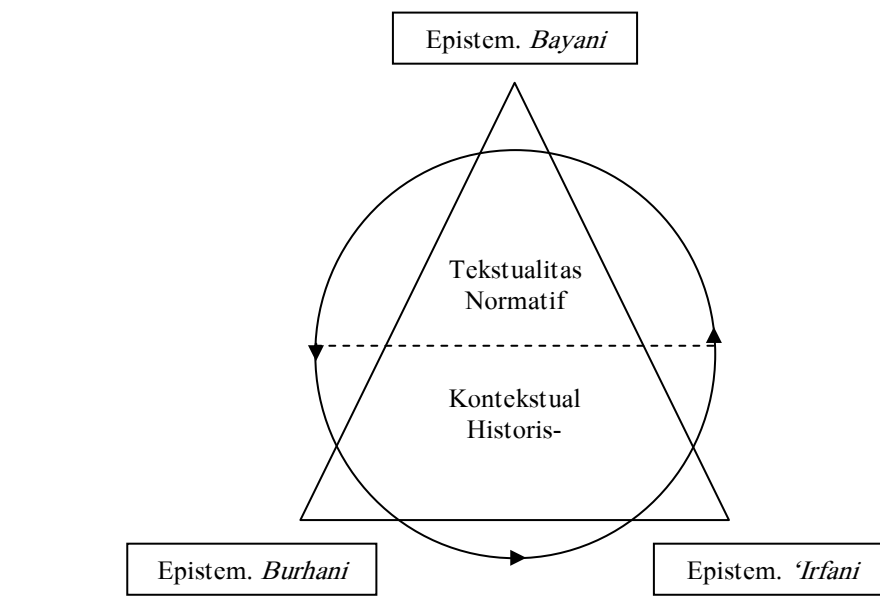
---

<sup>37</sup> Ibid., 377; Kalau saja al-Ghazali dulu dapat mensintesakan antara rasionalisme, empirisme dan kasyf-nya menjadi formula yang kokoh, agaknya akan lebih kaya muatan daripada hanya menekankan kasyf-nya saja, atau sebaliknya hanya menekankan aspek rasio atau indera saja. Dengan begitu, luka sejarah dikotomi ilmu mungkin tidak akan pernah terjadi. Lihat Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Histiritas...*, 261.

<sup>38</sup> Pola hubungan yang paralel tidak dapat membuka horizon, wawasan dan gagasan baru yang bersifat transformatif. Masing-masing epistemologi terhenti dan tertahan pada posisinya sendiri-sendiri dan sulit berdialog antara satu corak epistemologi dan epistemologi lainnya. Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 221.

sebagai satu-satunya epistemologi yang ideal dan final.<sup>39</sup> Amin Abdullah menawarkan gagasan baru, yaitu dengan mendialogkan epistemologi *bayani*, *'irfani* dan *burhani* dengan pola yang bersifat “sirkuler”.<sup>40</sup> Pola sirkuler mengasumsikan bahwa masing-masing epistemologi—*bayani*, *'irfani* dan *burhani*—memiliki keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus ketiganya bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh epistemologi lain untuk memperbaiki dan menyempurnakan keterbatasan, kekurangan dan kelemahan dari masing-masing epistemologi. Model pola hubungan sirkuler tersebut apabila digambar adalah sebagai berikut:

#### Model Pola Hubungan Sirkuler



<sup>39</sup> Pola hubungan yang bersifat linear akan melihat epistemologi yang lain sebagai epistemologi yang tidak valid. Oleh karena itu, ia akan mudah terjebak pada *truth claim*, yakni menganggap bahwa corak epistemologi yang dimilikinya sajalah yang paling benar, sedang selebihnya tidak benar. Ibid., 222.

<sup>40</sup> Pola hubungan yang bersifat sirkuler model kerjanya dengan memanfaatkan gerak putar hermeneutis antar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan Islam yang telah baku, yaitu *bayani*, *'irfani* dan *bayani*. Dengan begitu, kekakuan, kekeliruan, ketidaktepatan, anomali-anomali, dan kesalahan-kesalahan yang sering melekat pada masing-masing epistemologi pemikiran Islam dapat dikurangi dan diperbaiki setelah memperoleh masukan dan kritik yang datang dari luar dirinya. Ibid., 223.

Dari model di atas digambarkan bahwa pola hubungan yang bersifat berputar-melingkar sirkuler tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusifitas serta hegemoni lantaran finalitas untuk kasus-kasus tertentu hanya mengantarkan seseorang dan sebuah kelompok pada jalan buntu (*dead lock*) yang cenderung menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antar umat Islam. Pola hubungan sirkuler akan menjadi jawaban bagi cendikia muslim untuk menyusun kembali khazanah intelektualitas keilmuan dengan reintegrasi epistemologi keilmuan Islam yang berkesesuaian dengan zaman, meruang dan mewaktu dengan pemahaman bahwa sebuah realitas sesungguhnya bukanlah peristiwa “sekali jadi”.<sup>41</sup>

Pola relasi sirkuler menurut Amin Abdullah adalah pola yang paling memungkinkan untuk digunakan dalam kajian pemikiran epistemologi Islam, dan pola inilah yang menjadi pijakan dalam pendekatan *al-ta'wilu al-'ilmi*. Pendekatan *al-ta'wilu al-'ilmi* mengusulkan agar ketiganya senantiasa dalam satu gerak putar yang seirama, saling mengontrol, mengkritik, menyempurnakan kekurangan yang melekat pada masing-masing paradigma epistemologi tersebut. Dengan menggunakan pola sirkuler ini, Amin Abdullah meyakini dapat mengaktualisasikan pesan-pesan transformasi sosial dan humanis yang terkandung dalam *hadharah al-nash* (peradaban teks). Pola hubungan sirkuler ini kemudian dijadikan sebagai *grand design* integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam dalam perwujudan konversi IAIN ke UIN. Dengan kata lain, konversi dari IAIN ke UIN merupakan momentum untuk membenahi dan

---

<sup>41</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 224.



menyembuhkan “luka-luka dikotomi” keilmuan umum dan agama yang makin hari terasa semakin menyakitkan.<sup>42</sup>

Reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama yang selama ini masih mengambil tempat masing-masing mengandung arti perlunya dialog dan kerjasamanya antara keduanya yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan interdisiplin dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun serta dikembangkan secara *continue* tanpa kenal henti. Artinya, interkoneksi dan sensitivitas antar disiplin ilmu kealaman, sosial, humaniora serta disiplin ilmu keagamaan perlu diupayakan secara terus menerus.<sup>43</sup>

Menurut hemat penulis, konsep integrasi keilmuan Amin Abdullah berbeda dengan islamisasi ilmu. Dalam islamisasi ilmu, keilmuan Islam akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap Islami dan yang bukan Islami. Lalu yang tidak Islami harus diislamisasikan atau dibuang sama sekali. Pada akhirnya integralisasi dalam bentuk islamisasi ilmu seperti ini akan menemui jalan buntu mengingat landasan epistemologi keilmuan yang berbeda. Terlebih anggapan yang masih belum bisa dihilangkan kalau ilmu-ilmu umum adalah produk Barat yang sekuler. Integrasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah bukan sekedar cocok-mencocokkan, melainkan dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara berbagai disiplin keilmuan. Integrasi yang diusung Amin Abdullah adalah mengambil bentuk dengan memadukan

---

<sup>42</sup> Ibid., 399.

<sup>43</sup> Ibid.

keilmuan umum dan agama tanpa harus menghilangkan keunikan masing-masing.

Reintegrasi epistemologi keilmuan dalam bentuk integrasi-interkoneksi diakui Amin Abdullah sebagai kelanjutan dari konsep sebelumnya yang pernah diusung oleh Kuntowijoyo dan filsuf Barat kontemporer, Habermas.<sup>44</sup> Namun penulis menggaris bawahi perbedaan reintegrasi epistemologi keilmuan Amin Abdullah dengan Kuntowijoyo. Reintegrasi epistemologi keilmuan Kuntowijoyo mengusung konsep integrasi dan objektivikasi, sedangkan Amin Abdullah mengusung konsep integrasi dan interkoneksi. Kuntowijoyo memaknai Integrasi sebagai pengintegrasian keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunah Nabi), sedangkan objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Selanjutnya Kuntowijoyo menambahkan bahwa "Ilmu-ilmu sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik adalah produk bersama seluruh manusia beriman".<sup>45</sup> Selanjutnya, Amin Abdullah mengatakan:

"Paradigma keilmuan baru yang menyatukan (integrasi) bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan

---

<sup>44</sup> Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi, dari Epistemologi teosentrisme...*, 285.

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 49-50.

fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal”.<sup>46</sup>

Kedepannya, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moral keagamaan yang humanis ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti sosiologi, psikologi, antropologi, *sosial work*, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan begitu seterusnya. Adapun visi baru Amin Abdullah ini diilustrasikan dalam sebuah bagan jaring laba-laba (*spider web*) keilmuan *teoantroposentries-integralistik*.

### Ilustrasi (Bagan) Jaring Laba-laba Keilmuan

#### Teoantroposentries-Integralistik<sup>47</sup>



<sup>46</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 104.

<sup>47</sup> Ibid., 107.

Gambar di atas ini mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba dengan corak *teoantroposentris-integralistik*. Dalam ilustrasi ini tergambar dengan jelas bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas sekaligus terampil dalam perikehidupan tradisional maupun modern karena telah dikuasainya salah satu ilmu dasar (al-Qur'an dan al-Sunnah) yang dapat menupang keterampilan hidup (*life skill*) di era informasi-globalisasi.

Ilustrasi di atas menggambarkan sosok manusia beragama-Islam—yang terampil dalam menangani dan menganalisis problematika kemanusiaan dan keagamaan pada era modern dan pasca modern dengan menguasai disiplin ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di mana segala tindak-tanduk dan langkah yang ditempuh selalu dibangun di atas pondasi etika-moral keagamaan yang kokoh dengan pemaknaan baru (*hermeneutis*) pada al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga keduanya selalu menjadi pijakan serta pandangan hidup keagamaan yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan umat manusia secara *kaffah* tanpa memandang latar belakang etnis, agama, ras maupun golongan.<sup>48</sup>

Untuk mengimplementasikan jaring laba-laba keilmuan tersebut adalah dengan menyusun ulang kurikulum, silabi serta materi pembelajaran dengan etos dan nafas reintegrasi keilmuan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut. *Hadharah al-nash* (penyangga budaya

---

<sup>48</sup> Ibid., 106.

teks bayani), dipadukan dengan *hadharah al-'ilm* (teknik dan komunikasi), dan *hadharah al-falsafah* (etik). *Hadharah al-'ilm* (budaya ilmu) yang menghasilkan ilmu sains dan teknologi tidak akan punya karakter jika tidak dipandu oleh *hadharah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara *hadharah nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadharah al-'ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit berbahaya karena jika tidak berhati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan radikalisme-fundamentalisme. Untuk itu, yang perlu dilakukan dalam mendesign kurikulum dan silabi adalah dengan cara menghindari *fitfall* dan jebakan-jebakan keangkuhan ilmu yang merasa “pasti”.<sup>49</sup> Dengan mengintegrasikan ketiga hal tersebut masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri masing-masing, oleh karenanya bersedia berdialog, bekerjasama dan melengkapi kekurangan masing-masing.

Paradigma epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antara berbagai disiplin keilmuan sebenarnya memiliki keterkaitan, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing berbeda. Oleh karena itu, rasa superioritas, eksklusifitas, serta pemilihan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun ilmiah-akademis. Paradigma keilmuan integratif akan membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif,

---

<sup>49</sup> Ibid., 402.

bukan pemahaman yang parsial dan reduktif. Maka dari itu, perlu kiranya untuk mengembangkan pendidikan integratif dengan kesatuan ilmu dalam pendidikan islam.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa konsep integrasi ilmu Badiuzzaman Said Nursi dan Amin Abdullah merupakan konsep integritas sinergitas antara agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Sehingga Islam tidak dianggap sebagai agama yang melahirkan keterbelakangan dan dimaknai sebagai ritual keagamaan, tapi lebih dari itu semua yaitu Islam sebagai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan dan sebagai fasilitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

### **C. Persamaan dan perbedaan integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dengan M. Amin Abdullah**

Kewajiban seorang muslim sebelum beramal adalah berilmu, sehingga pendidikan menjadi keharusan bagi seorang manusia yang tercipta dengan sebaik-baik ciptaan. Setelah seseorang telah dianggap berilmu dan mempunyai kemampuan dalam suatu disiplin ilmu, maka pemikirannya akan menjadi rujukan bagi yang lain. Seperti halnya yang terjadi pada dua tokoh yang pemikirannya telah banyak diuraikan dalam tulisan ini, yaitu Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah.

Perbedaan geografis, sosia-kultural, politik dan pendidikan sedikit banyak akan mempengaruhi pemikiran seseorang, tidak terkecuali Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah. Secara global, pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam telah penulis uraikan. Selajutya, penulis akan menjabarkan dengan lebih spesifik tentang persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut sebagai berikut:

### **1. Pesamaan Konsep integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dengan M. Amin Abdullah**

Kesadaran akan tertinggalnya umat Islam dalam ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh kejumudan, polarisasi lembaga pendidikan yang berakar dari dikotomi keilmuan dan pengembangan epistemologi keilmuan yang cenderung mengambil pola paralel bahkan linear. Keadaan itu mengungghah semangat untuk melakukan perubahan di internal umat Islam melalui modernisasi yang dipelopori oleh penguasa dan cerdik-cendekia melalui pemikiran Islam dan pendidikan Islam. Diantara tawaran pembaharuan dalam pendidikan adalah integrasi ilmu dalam bingkai pendidikan Islam sebagaimana pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah. Jika diamati secara saksama, terdapat beberapa persamaan antara pemikiran kedua tokoh tersebut, antara lain:

#### **a) Sumber Ilmu Pengetahuan**

Bagi Said Nursi yang dikenal sebagai Badiuzzaman karena kecerdasan dan kekuatan hafalannya meyakini bahwa ilmu pengetahu-

an bisa diperoleh lewat akal (rasio), indriawi (empiris) dan iluminasi (*isyraq*). Sebagaimana pernah disampaikan oleh Said Nursi bahwa agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan peradaban adalah penerang akal.<sup>50</sup> Menurut Said Nursi, agama itu harus masuk akal sehingganya seorang muslim tidak cukup hanya memahami ayat-ayat *qauliyah* dan mengesampingkan ayat-ayat *kauniyah* (ilmu kealaman). Sehingga umat Islam bisa memperkenalkan Sang Maha Pencipta lewat ilmu-ilmu modern. Said Nursi juga tidak menafikan sumber ilmu iluminasi yang identik dengan sufisme sebagaimana ia mendapatkan pengajaran tasawwuf dari guru-gurunya seperti Sayyid Nur Muhammad yang mengajarnya aliran Naqsyabandiyah, Syeikh Abdurrahman Tagi yang mengajarnya jalan cinta (*muhabbet*), dan Syekih Fehim guru yang mengajarnya pemahaman tentang kenyataan (ilmu hakikat).<sup>51</sup>

Senada dengan Said Nursi, Amin Abdullah juga meyakini bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui rasionalisme, empirisme, dan *kasyf*.<sup>52</sup> Hal ini sebagaimana kritiknya terhadap al-Ghazali bahwa rasionalisme, empirisme, dan *kasyf* harus disintesakan agar bisa menjadi formula yang kokoh bagi umat Islam dalam

---

<sup>50</sup> El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Kecagungan Cinta Sang...*, 352.

<sup>51</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 34.

<sup>52</sup> Amin Abdullah memaknai *Kasyf (iluminasi)* dengan usaha yang ingin menggabungkan kemampuan akal dan kemampuan perasaan manusia dalam mencapai keutuhan pemahaman. Lihat Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 296.



membangun pemahaman yang holistik.<sup>53</sup> Dengan demikian, ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh ketiga sumber tersebut bisa dikoneksikan antara satu dengan yang lain tanpa harus mengisolasi diri dari kritik atas keterbatasan masing-masing.

b) Klasifikasi Ilmu

Dalam bangunan integrasi ilmu, Badiuzzaman Said Nursi dan Amin Abdullah memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama menganggap keduanya adalah ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh umat Islam di era pasca modern seperti saat ini. Said Nursi menilai bahwa ilmu agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan peradaban adalah penerang akal.<sup>54</sup> Keduanya merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang senada dengan Amin Abdullah, di mana Amin Abdullah menilai anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan karena keduanya memiliki wilayah masing-masing merupakan sebuah kekeliruan yang perlu dikoreksi dan diluruskan.<sup>55</sup> Karena sudut pandang yang demikian itu tidak menguntungkan justru merugikan umat Islam sendiri.

Pada intinya, baik Said Nursi maupun Amin Abdullah tidak memandang ilmu dari muatannya akan tetapi keduanya memandang

---

<sup>53</sup> Idem, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas...*, 261.

<sup>54</sup> El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang...*, 352.

<sup>55</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 93.

ilmu lebih dari kemanfataannya bagi umat manusia sebagaimana filsuf-filsuf muslim terdahulu mengklasifikasikannya.<sup>56</sup>

c) Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama

Said Nursi dan Amin Abdullah sepakat bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak boleh dipisahkan keduanya harus diintegrasikan dalam bingkai pendidikan Islam integratif. Melalui madrasah yang sengaja dibangun oleh Said Nursi bersama gubernur Van, Thahir Pasya dan pembangunan Universitas al-Zahro hendak diwujudkan. Sedangkan pemikiran integrasi ilmu Amin Abdullah yang disebutnya sebagai proyek keilmuan akan diwujudkan melalui konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menurut Said Nursi, pada masa sekarang ini ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains) perlu dipadukan dalam kurikulum dan proses pendidikan secara proporsional. Karena kebodohan merupakan salah satu sebab kemunduran umat Islam sehingga umat Islam mudah dijajah dan hidup dalam kekuasaan bangsa asing di negeri sendiri. Pendidikan Islam yang diajarkan dalam tiap-tiap lembaga harus mengintegrasikan antara iman (agama dan moralitas) dan sains. Perpaduan agama dan sains merupakan dasar pembentukan kepribadian yang tangguh, dan karena itu agama dan ilmu harus saling bersinergi dan diintegrasikan dalam pendidikan. Oleh karenanya, Said Nursi mengkritik keras pemerintah Turki yang banyak membangun

---

<sup>56</sup> Amsal Bakhtiah, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 122.

sekolah sekuler dan kurang memperhatikan madrasah. Selain itu, Said Nursi juga menyayangkan umat Islam yang terkesan alergi terhadap ilmu-ilmu umum (sains).<sup>57</sup>

Sedangkan Amin Abdullah menilai bahwa anggapan yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan tidak tepat dan perlu dikoreksi.<sup>58</sup> Pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* pada dasarnya pernah dipraktekkan oleh para ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan lain sebagainya. Integrasi keilmuan pada masa itu terbukti telah membawa umat Islam pada masa puncak kejayaan. Tantangan di era globalisasi menuntut respons cepat dan tepat dari umat Islam melalui sistem pendidikan Islam secara menyeluruh jika umat Islam tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat. Paradigma keilmuan baru yang menyatukan tidak hanya sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Akan tetapi integrasi keilmuan diharapkan nantinya dapat melahirkan sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 49.

<sup>58</sup> Abdullah *et. al.*, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum...*, 3.

<sup>59</sup> Idem, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 104-106.

Amin Abdullah menilai bahwa temuan ilmu-ilmu kealaman (fisika, astro-fisika, biologi, bio-teknologi dan sebagainya) dan ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah dan lain sebagainya) perlu dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk menjelaskan kembali konsep-konsep keagamaan Islam yang telah dirumuskan beberapa abad yang lalu.<sup>60</sup> Dengan demikian pendidikan Islam akan kembali mewarnai peradaban yang berkemajuan dalam spirit ilmu pengetahuan yang bernafaskan Islam.

d) Pendidikan dan Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Said Nursi merupakan proses penyucian diri, perbaikan potensi diri, optimalisasi daya akal, spiritual, dan moralnya menuju kesempurnaan dan kemuliaan dirinya. Karena itu, ilmu-ilmu umum (sains) dan agama perlu dikaji dan dikembangkan secara proporsional, holistik, serta integral. Dengan cara ini pelajar-pelajar dari sekolah umum bisa dilindungi dari kekufuran dan sekularisme, dan pelajar-pelajar sekolah keagamaan bisa dilepaskan dari fanatisme dan fatalisme.<sup>61</sup> Sains modern harus diletakkan dalam bingkai “cahaya tauhid” dan ilmu agama harus dilihat dengan pemikiran logis yang berkesesuaian dengan cahaya al-Qur’an.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid., 300.

<sup>61</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 65.

<sup>62</sup> Pada pertengahan tahun 1920, setelah Said Nursi selesai membaca kitab *Futūḥ al-Ghaib* karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Said Nursi membaca kitab *Maktubāt* karya Syaikh Ahmad Sirhindi yang dikenal dengan *Imam-i Rabbani*. Didalamnya terdapat kalimat yang menyentak dada dan jiwanya, kalimat itu seolah menjadi pesan sangat penting baginya, kalimat itu berbunyi: “Pilihlah satu kiblat saja”. Kalimat itu mengilhami Said Nursi bahwa satu-satunya kiblat yang sejati adalah al-Qur’an. Sejak itu, lahirlah Said baru yang hidupnya secara keseluruhan

Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan rujukan utama dalam berkehidupan di dunia dan menggapai ridlo Allah SWT. Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari keduanya agar selalu berkesesuaian dengan tuntunan Ilahi. Dalam pandangan Said Nursi, pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan wahyu Ilahi, baik wahyu yang tersurat ataupun wahyu yang tersirat. Yang ia maksud wahyu tersurat adalah al-Qur'an dan hadits qudsi, yang arti dan isinya milik Allah tetapi pilihan kata-katanya dari Rasulullah. Adapun yang dimaksud wahyu tersirat adalah wahyu yang berdasarkan ilham dan wahyu Ilahi dalam hal esensi dan sumbernya tetapi penjelasan dan keterangan diserahkan kepada Rasulullah SAW.<sup>63</sup> Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan panduan hidup umat manusia yang akan selalu sesuai dengan zamannya.

Amin Abdullah menilai bahwa setiap pemikiran keislaman— termasuk pendidikan Islam— harus didasarkan pada norma-norma dan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Namun perlu diingat, bahwa

---

dicurahkan untuk mengambil intisari al-Qur'an dengan pikiran, hati, dan segenap jiwa dan raganya. Dari situlah lahir karya monumentalnya *Risalah Nur*. Jiwa al-Qur'an adalah benih, persemaian, dan taman tumbuh kembangnya *Risalah Nur*. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang...* 443; Kitab *Risalah Nur* ini ditulis oleh Said Nursi mulai tahun 1926 M. Penulisan itu dilakukan dari satu tempat pengasingan ke tempat pengasingan yang lain, dari satu penjara ke penjara yang lain diberbagai wilayah Turki. Hal ini terjadi kurang lebih selama seperempat abad dari umurnya. Risalah-risalah itu kemudian menyebarkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang sedang kritis dikalangan umat Islam Turki akibat gerakan sekularisme (kemalisme). Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas. Penulisan risalah-risalah itu mencapai 130 risalah, dan dikumpulkan dengan judul *Kulliyāt Rasā'il an-Nūr* (Koleksi Risalah Nur). Badiuzzaman Said Nursi, *Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), xi

<sup>63</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah an-Nur: Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, Mohammad Rudi Atmoko, dan Umi Rohimah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 10.

perbedaan sosio-kultural antara satu daerah ataupun Negara akan mempengaruhi tingkat pemahaman, interpretasi, penghayatan dan pelaksanaan norma-norma tersebut. Namun demikian, berapa pun banyaknya ragam interpretasi, pemahaman dan pelaksanaan norma-norma ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah harus tetap berpedoman pada keduanya.

Selanjutnya, mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya, perlu adanya pembaharuan. Teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya (*al-Nusus mutanahiyah: teks-teks itu terbatas*), sedang alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa ilmu dan teknologi akan terus-menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final (*al-wāqi' ghairu mutanahiyah*). Pembaharuan itu tidak menyentuh pada teks, artinya teks-teks (*nash*) al-Qur'an dan al-Sunnah tidak perlu diperbaharui—dalam arti bahwa *matan-matannya* akan tetap seperti itu adanya, tetapi pemahaman dan penafsiran orang, kelompok, mazhab, golongan pada era dan kondisi sosial-ekonomi dan politik tertentu—perlu disentuh oleh ide-ide pembaharuan. Pembaharuan itu perlu untuk mencari relevansi pemahaman dan interpretasi ajaran kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah dengan tantangan pergumulan dan pergulatan zaman yang terus-menerus bergulir mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 133-135.

e) Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dibahas di awal bahwasanya pemikiran pendidikan Islam yang dijadikan dasar atau landasan dalam pengembangan pendidikan dan sistem pendidikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman seringkali terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dipengaruhi oleh para ulama', ilmuwan atau cendikia yang memiliki latar belakang kecerdasan, kepeminatan, kedalaman ilmu, ideologi, politik, lingkungan sosial dan lain sebagainya yang memiliki corak berbeda-beda.<sup>65</sup>

Selain beberapa persamaan di atas, penulis melihat corak pemikiran pendidikan Said Nursi dan Amin Abdullah terdapat kesamaan. Meskipun secara sosio-kultural berbeda, namun visi pembaharuan pendidikannya bisa dikatakan sama, yaitu menghapuskan sistem dikotomi melalui integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Dari lima corak pemikiran pendidikan Islam—tekstualis salafi, tradisional madzhabi, modernis, neo-modernis dan rekontruksi sosial berlandaskan tauhid—kesamaan pemikirannya terletak pada corak pemikiran “rekontruksi sosial berlandaskan tauhid”. Penilaian penulis ini didasarkan pada pemikiran pendidikan keduanya yang mana

---

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 152. Abudin Nata secara khusus juga menjelaskan fenomena yang terjadi di Indonesia, menurut beliau adanya berbagai organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatun Ulama' (NU), Persatuan Islam (Persis), Jam'iyatul Khair, al-Irsyad, dan lain sebagainya menjadi latar belakang perbedaan tersebut. Dalam rangka memperjuangkan visi, misi, tujuan, dan ideologi organisasi maka pendidikan yang dibangun dalam organisasi tersebut akan bermuara pada hal itu. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak mengarah pada hal-hal yang substansial yang dianggap pokok (*ushuliyah*). Perbedaan pemahaman itu terjadi pada hal-hal yang bersifat cabang (*furu'iyah*).

pendidikan menurut Said Nursi dan Amin Abdullah harus diorientasikan pada penyiapan dan pengembangan wawasan masa depan.

Said Nursi menilai bahwa pendidikan yang hanya diorientasikan pada khazanah keilmuan tradisional sebagaimana dilakukan di daerahnya Turki bagian timur hanya akan melahirkan orang-orang fanatik dan fatalis. Sehingga pendidikan itu seharusnya diorientasikan pada kemajuan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh Said Nursi untuk memutus rantai ketimpangan sosial, kebodohan, kemiskinan dan kefakiran serta konflik-konflik sosial antar etnis dan golongan.<sup>66</sup>

Sementara itu, Amin Abdullah menilai bahwa pendidikan Islam harus bisa melahirkan manusia bergama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis problematika kemanusiaan dan keagamaan pada era modern dan pasca modern dengan menguasai disiplin ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer sebagaimana yang diilustrasikan dalam Jaring Laba-laba Keilmuan.<sup>67</sup> Di atas segala pemikirannya selalu dibarengi dengan landasan etika moral keagamaan yang bersumberkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

---

<sup>66</sup> Siregar, "Pemikiran Teologis Badiuzzaman Said Nursi", 56.

<sup>67</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 106.



## **2. Perbedaan Konsep integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dengan M. Amin Abdullah**

Sebagai seorang tokoh dan pemikir, Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah menurut penulis mempunyai beberapa kesamaan dan juga perbedaan. Perbedaan tersebut sangat dimungkinkan karena perbedaan sosio-kultural, ilmu pengetahuan, dan orang-orang yang mempengaruhi keilmuannya. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, Said Nursi merupakan tokoh yang merasakan dua dimensi politik dengan cengkraman sekularisme yang kuat pada tubuh pemerintahan Turki Usmani dan Republik Turki. Selain itu, perjalanan pendidikan yang dilalui oleh Said Nursi yang diawali dengan pendidikan tradisional di madrasah-madrasah dan majelis ilmu membuat Said Nursi menjadi ulama yang disegani berkat kecerdasan dan kepiawaiannya dalam setiap perdebatan. Terdapat beberapa hal yang membedakan pemikiran integrasi ilmu Said Nursi dan Amin Abdullah, yaitu pendidikan Islam integratif.

Integrasi ilmu adalah sebuah pemikiran yang bermaksud memadukan ilmu-ilmu umum (sains) dan agama. Hal ini hanya bisa diwujudkan dalam sebuah wadah pendidikan Islam integratif. Said Nursi menilai bahwa mengubah madrasah dari institusi “satu keahlian” menjadi “multi keahlian” dan penerapan kaidah “pembagian tugas” ini sejalan dengan dengan kebijaksanaan dan hukum penciptaan. Kegagalan mempraktikkan hal ini pada abad-abad sebelumnya telah mengarah kepada kezaliman dan eksploitasi pendidikan hanya di madrasah, dan

pengajaran yang dijalankan oleh mereka yang tidak memiliki kecakapan untuk melakukannya.<sup>68</sup>

Sebagaimana pernah Said Nursi sampaikan dalam pidato untuk kebebasan (*Hurriyete Hitap*) yang akan mengantarkan sebuah bangsa pada pintu-pintu surga kemajuan. Said Nursi mengupas lima pintu surga yang harus dimasuki. Lima pintu surga itu merupakan pilar yang harus dimiliki, dihayati, dan diamankan suatu bangsa agar surga ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan dan kemajuan bisa diraih dan dirasakan oleh seluruh rakyat bangsa itu. Lima pilar itu adalah 1) persatuan hati; 2) cinta bangsa; 3) pendidikan; 4) pemaksimalan daya upaya manusia; dan 5) menghentikan pemborosan dan pembaziran. Said Nursi menilai bahwa dengan pilar ketiga, jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik dengan integrasi keilmuan dan memperhatikan sisi kultural, maka akan lahir generasi gemilang dan manusia berkualitas sehingga bangsa akan maju dan mencapai cita-cita kemakmuran.<sup>69</sup>

Dalam bangunan pendidikan integratif Said Nursi, ia menginginkan tiga pilar pendidikan yaitu, *madrese* atau sekolah tradisonal, *mekteb* atau sekolah sekuler baru, dan *tekke* atau lembaga-lembaga sufi menyatu-padu dalam satu sistem pendidikan. Pendidikan tradisional madrasah akan mengantarkan pelajar memahami ilmu-ilmu agama, pendidikan umum (sekolah) akan mengantarkan pelajar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendidikan *tekke* atau zawiyah akan membimbing

---

<sup>68</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 66.

<sup>69</sup> El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 336.

pelajar mensucikan jiwanya. Dengan pemaduan ketiga pilar tersebut dalam sebuah pendidikan Islam akan melahirkan “manusia beriman, berpengetahuan, dan selalu dekat dengan Tuhannya”.

Sementara itu, menurut Amin Abdullah pendidikan Islam pada masa sekarang harus bisa melepaskan diri dari luka lama yang disebabkan dikotomi ilmu.<sup>70</sup> Konversi IAIN ke UIN merupakan momentum emas yang bisa menjadi kiblat lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memadukan keilmuan. Sehingga mau tidak mau lembaga pendidikan Islam harus memasukkan ilmu-ilmu kealaman dan humaniora. Dengan begitu, sarjana dan lulusan pendidikan Islam juga mempunyai kemampuan yang setara dengan sekolah-sekolah umum dan universitas non-PTKIN.

Amin Abdullah menilai, reintegrasi epistemologi keilmuan dengan memadukan pola pikir epistemologi *burhani*, *irfani* dan *bayani* dalam mengkaji ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* yang terbagi dalam tiga wilayah ilmu pengetahuan manusia, yaitu natural *sciences*, *social* dan *humanities* akan menampilkan sosok manusia yang beragama (Islam) yang mampu menyelesaikan problematika kekinian. Manusia yang dalam tiap nafas dan langkahnya selalu merujuk pada al-Qur’an dan al-Sunnah yang tercermin dalam pribadinya. Artinya, dengan pendidikan Islam integratif tersebut bisa lahir pegawai pemerintahan, politikus, pengusaha dan profesi-profesi lain yang agamis-religius.

---

<sup>70</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 399.

Oleh karenanya, Departemen Agama selaku induk dari pendidikan Islam harus lebih serius dalam menata kelembagaan yang ada di bawah naungannya mulai pendidikan dasar sampai menengah atas. Hal ini penting karena umat Islam sudah tertinggal dalam revolusi hijau dan revolusi industri dan jangan sampai tertinggal pula dalam revolusi informasi. Jika umat Islam utamanya para penyelenggara pendidikan tidak segera mengambil langkah-langkah strategis ke depan dengan korektif-evaluatif terhadap paradigma keilmuan yang dimiliki saat ini, maka bersiaplah untuk kembali tertinggal dalam sejarah peradaban.<sup>71</sup>

#### **D. Kontribusi Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi M. Amin Abdullah dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Integratif**

Dinamika kehidupan yang berbeda yang disebabkan oleh sosio-kultural, politik, keilmuan dan kecondongan seseorang sedikit banyak akan mempengaruhi pemikiran seseorang, termasuk pemikiran cendikia Muslim yang penulis teliti, yaitu Badiuzzaman Said Nursi dan Amin Abdullah. Secara sosial-politik kondisi Turki Usmani yang pada akhirnya berubah menjadi Republik Turki yang diselimuti oleh awan sekularisme dan kemalisme membuat Said Nursi yang pada waktu dianggap orang yang berbahaya oleh pemerintah harus keluar masuk tahanan dan melewati sebagian masa hidupnya dipengasingan. Sehingga salah satu perjuangannya, yaitu reformasi pendidikan yang ingin mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains) sedikit berat. Said Nursi hanya bisa mewujudkan gagasan dan

---

<sup>71</sup> Ibid., 114.

pemikirannya tersebut dalam skala kecil, yaitu di madrasah yang ia bina sendiri pada waktu berada di Van. Pada saat itu Said Nursi berusaha meyakinkan masyarakat akan pentingnya mempelajari ilmu agama dan ilmu sains sekaligus. Penyatuan dua keilmuan itu membuat umat Islam bisa merebut kejayaan kembali. Untuk mewujudkan hal tersebut, Said Nursi merombak sistem kurikulum klasik yang selama ini menjadi panduan pendidikan di kotanya, Anatolia Timur.<sup>72</sup>

Proyek pendidikan yang lebih besar lagi adalah pendirian *Medrese al-Zahro* atau Universitas al-Zahro yang membuatnya harus pergi ke Istanbul–Turki–untuk meminta perizinan kepada Sultan Abdul Hamid. Pendirian Universitas al-Zahro yang menjadi proyek pendidikan Said Nursi dengan berorientasi pada kemajuan Turki di masa depan melalui “penyatuan tiga pilar utama”, yaitu sistem pendidikan–*madrese* atau sekolah tradisional, *mekteb* atau sekolah sekuler baru, dan *tekke* atau lembaga-lembaga sufi–serta disiplin ilmu yang mewakili. Said Nursi berharap Islam berfungsi sebagai dewan penasihat melalui musyawarah (*syura*) yang saling menguntungkan dari penyatuan tiga pilar tersebut sehingga ketiganya bisa saling melengkapi kekuarangan masing-masing.<sup>73</sup>

Pada tahun 1911, Said Nursi kembali ke Istanbul untuk memperbaharui proposal pendirian Universitas al-Zahro pada Sultan Mehmed Resad. Sultan menerima argumentasi Said Nursi dan berjanji untuk membangun universitas di Provinsi Timur. Kemudian Said Nursi mengajukan

---

<sup>72</sup> El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Kcagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 290.

<sup>73</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 65.

dana 19.000 lira emas untuk mendirikan universitas yang dibutuhkan di Anatolia tersebut. Permohonannya diterima dan Said Nursi diberi dana awal sebesar 1.000 lira emas. Setelah itu Said Nursi kembali ke Van, dan di tepi danau Van di Edrimet, Said Nursi meletakkan batu pertama untuk fondasi bangunan Universitas al-Zahro. Tetapi sekolah itu tidak pernah berwujud karena setelah itu perang Dunia I pecah sehingga membuat pembangunan universitas terhenti dan tidak pernah dilanjutkan lagi.<sup>74</sup> Kendati demikian, Said Nursi tidak putus harapan untuk tetap berjuang, kini ia berjuang melalui jalan yang berbeda, yaitu dengan “pedang yang tidak berwujud” yang berupa kemukjizatan al-Qur’an yang ia tuangkan dalam Risalah Nur. Risalah Nur tidak hanya berbicara tentang keimanan dan akan tetapi juga membicarakan pesan-pesan al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan.

Adapun wujud pemikiran dari M. Amin Abdullah bisa kita lihat dalam perwujudan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana telah disebutkan di awal, pemikiran integrasi ilmu dimulai dari pengamatannya yang menilai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) yang secara praktik dan kurikulum masih mengikuti pola dikotomis-atomistik. Amin Abdullah menilai, selama ini ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum masih belum menyatu-padu, terkesan mengikuti model *single entity* dalam arti

---

<sup>74</sup> Ibid., 149-151; Setelah perang Dunia I usai, pada 2 Februari 1923 sebuah rancangan undang-undang yang mengajukan pendirian Universitas al-Zahro yang ditanda tangani 167 wakil rakyat disodorkan kepada presiden majelis. Pada 17 Februari, rancangan undang-undang tersebut dikirimkan ke komite terkait. Pada 12 September 1923, setelah melalui prosedur-prosedur yang diperlukan, rancangan undang-undang itu dikirimkan kepada komite pendidikan dan syariat. Sekali lagi, proposal itu terhenti di sana dan ada hal lain yang terjadi sehingga proses tidak dapat dilanjutkan. Pada 29 November 1925, proposal tersebut resmi ditolak oleh komite tersebut dan dikirim kembali majelis. Ibid., 250-251.

berdiri sendiri dan *isolated entities* dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri. Amin Abdullah mengharapkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bisa saling bersentuhan dan bertegur sapa dalam model *interconnected entities*, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia.<sup>75</sup> Salah satu media untuk mewujudkan pemikiran Amin Abdullah adalah proyek keilmuannya dalam konversi IAIN menuju UIN. Proyek keilmuan ini adalah proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif.

Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat dengan pendekatan interdisipliner dan interkoneksi sebagaimana Amin Abdullah ilustrasikan dalam Jaringan laba-laba keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Dengan demikian, Perguruan Tinggi Islam dan lembaga pendidikan Islam lainnya akan melahirkan manusia yang beragama (Islam) yang mempunyai wawasan berkemajuan yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan penuh keterbukan dan apresiasi yang tinggi, penulis berkeyakinan bahwa pemikiran kedua tokoh—Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah—sedikit banyak telah memberi sumbangsih yang sangat besar bagi dunia pendidikan Islam dan peradaban Islam. Betapa tidak, pemikiran Said Nursi dan Amin Abdullah sampai saat ini masih terus menjadi kajian

---

<sup>75</sup> Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 371.

yang selalu hangat untuk diperbincangkan oleh para akademisi dan para cerdik-cendikia. Di Turki, ajaran dan pemikiran Said Nursi masih terus dilestarikan oleh murid-muridnya yang menamakan diri “*Thullabu al-Nur*”<sup>76</sup> dan adapula yang menyebut sebagai “Gerakan Nursiyah”.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Thullabu al-Nur* adalah para pelajar penghayat kitab *Risalah Nur*. Para *Thullabu al-Nur* biasanya berkumpul di sebuah tempat yang bernama “Dershan” atau pesantrennya *Thullabu al-Nur*. Mereka berkumpul pada setiap musim panas untuk membaca *Risalah Nur*, al-Qur’an, zikir, kajian fiqh dan kegiatan positif lainnya. Dershan atau pesantrennya *Thullabu al-Nur* tidak hanya ada di Turki, tapi juga tersebar di beberapa Negara, seperti Kairo, London, Paris, Rotterdam, Tokyo, dan lain sebagainya. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 313-315.

<sup>77</sup> Ali Muhammad ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 588.